

# STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DESA DENGAN MENJADI PEMULUNG DI KOTA (STUDI PADA PETANI DESA CIGORONDONG PANDEGLANG YANG MEMILIKI PEKERJAAN SEKUNDER SEBAGAI PEMULUNG DI KOMPLEK BMKG TANGERANG SELATAN)

Oleh Hakiki Magfiroh <sup>\*)</sup> & Robert Markus Zaka Lawang <sup>\*\*)</sup>

## Abstract

*This study tried to explain one of the poor farmers groups in Cigorondong Village Pandeglang who made a survival strategy by diversifying their livelihoods. There are two factors behind it, driving factor from place of origin and the pull factor from the destination. After farmers in Cigorondong, Pandeglang, made a strategy to survive by diversifying their livelihood into scavengers in Komplek BMKG Tangerang Selatan, there were several economic and social conditions that had changed. In the economic aspect there is an increase in income. On the social aspect, the changes that occur are the existence of an organic solidarity attitude, namely solidarity that grows based on the division of labor as happens in urban communities. However, they do not abandon their rural social behavior such as obeying norms, mutual cooperation etc.*

**Keywords:** *farmers, survival strategy, diversification of livelihood, scavengers.*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji salah satu kelompok petani miskin di Desa Cigorondong Pandeglang yang melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi nafkah. Ada dua faktor yang melatarbelakanginya yakni faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Setelah petani di Desa Cigorondong Pandeglang melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi nafkah menjadi pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan, ada beberapa kondisi baik ekonomi maupun sosial yang mengalami perubahan. Pada aspek ekonomi ada peningkatan pendapatan. Pada aspek sosial perubahan yang terjadi yakni adanya sikap solidaritas organik, yaitu solidaritas yang tumbuh berdasarkan pembagian kerja seperti yang terjadi di masyarakat perkotaan. Demikian, mereka tidak meninggalkan perilaku sosial pedesaan mereka seperti taat pada norma, gotong-royong dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** petani, diversifikasi nafkah, strategi bertahan hidup, pemulung.

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Banten memiliki potensi sumber agraria yang besar, yakni pertanian. Penamaan Serang sendiri merupakan pemaknaan dari bahasa Sunda yang berarti sawah. Dari segi historis, kemuktahiran teknologi pengairan atau irigasi sebagai penopang pertanian Kesultanan Banten saat masa Sultan Ageng Tirtayasa sudah tersohor ke seluruh dunia. Begitu pun dengan alasan Belanda pertama kali mendatangi Nusantara yakni ke Banten untuk berdagang rempah-rempah atau hasil pertanian. Artinya, baik secara historis maupun filosofis pertanian menjadi jantung dan tulang punggung Banten. Menurut data BPS Februari 2019, rata-rata upah nominal buruh tani pada Desember 2018 sebesar Rp 53.056,00, naik

0,19 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, tetapi secara riil upah turun sebesar 0,38 persen. Untuk nilai tukar petani (NTP) pada Januari 2019 tercatat 103,33 atau naik sebesar 0,16 persen dibanding NTP Desember 2018 sebesar 103,16. NTP sendiri merupakan perbandingan antara penerimaan petani dari kegiatan usaha tani dengan pengeluaran petani untuk input produksi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat tingkat kemampuan atau daya beli petani sehingga NTP dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani. Namun untuk Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga (NTUP) pada Januari 2019 terjadi penurunan sebesar 0,18 persen. Hal ini terjadi karena kenaikan It (0,57 persen) lebih kecil

dibandingkan dengan kenaikan BPPBM (0,75 persen).

Dari data BPS tersebut dapat dilihat memang angka pertanian semakin hari semakin membaik, namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak petani yang meragukan nasib sektor pertanian kedepannya. Muhammad Chatib Basri pada tempo.co yang mengatakan bahwa sektor pertanian tidak bisa lagi diandalkan untuk menyerap tenaga kerja pada masa mendatang. Menurut dia, terbatasnya lahan di sektor pertanian yang berdampak pada penurunan produktifitas membuat sektor ini tidak bisa lagi menampung kebutuhan lapangan kerja yang semakin banyak. Ia juga mengatakan bahwa kalau dalam ekonomi, namanya *the law of the diminishing returns*. Salah satu contoh kasus *the law of the diminishing returns* juga terjadi pada kelompok petani di Desa Cigorondong, Ujung Kulon. Beberapa kelompok petani akhirnya memilih sektor informal sebagai pekerjaan sekunder mereka dalam kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka merasa bahwa menjadi petani sebagai pekerjaan utama tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu ada masalah iklim yang tidak dapat diprediksi yang justru menyebabkan kerugian besar para petani. Sedangkan biaya produksi pertanian dan kebutuhan sehari-hari yang terus mahal. Beberapa permasalahan ini menjadikan para petani terutama petani di Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang bahwa sektor pertanian tidak mampu lagi membantu perekonomian mereka. Dengan kondisi seperti ini, tidak sedikit para petani ini menjual lahan pertaniannya dan mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan sebagai strategi bertahan hidup mereka.

Sebelumnya ada beberapa penelitian yang telah membahas bagaimana strategi bertahan hidup petani di desa seperti dengan memanfaatkan jaringan untuk berhutang, menekan pengeluaran dan juga dengan memiliki pekerjaan sekunder dengan menjadi tukang ojek, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2015) yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). Namun dari beberapa penelitian terdahulu ada beberapa hal yang belum pernah dikaji, yakni: (1) Belum ada penelitian mengenai petani yang memiliki strategi bertahan hidup dengan memiliki pekerjaan sekunder di tempat berbeda dari tempat mereka bertahan hidup dengan jarak yang cukup jauh. (2) Belum ada penelitian mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan petani dengan

memaksimalkan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang ada, seperti yang terjadi pada petani Desa Cigorondong yakni memaksimalkan keluarga untuk membantu perawatan pertanian di Desa selama mereka bekerja sebagai pemulung dan memanfaatkan hasil pertanian di desa untuk bekal bekerja di kota.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana strategi bertahan hidup para petani dengan melakukan diversifikasi nafkah. Diversifikasi nafkah yang dilakukan yakni menjadi petani di desa dan pemulung di kota dengan memanfaatkan kapital sosial yang ada. Para petani ini sudah bertahan bahkan lebih dari lima tahun dengan sistem ulang alik Pandeglang – Tangerang Selatan dengan jarak yang cukup jauh. Tentunya ada alasan-alasan mengapa mereka dapat bertahan dengan sistem sedemikian rupa. Hal ini yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat lebih komprehensif. Menurut Lawrence Neuman (2006:157), penelitian kualitatif adalah: "*Qualitative researchers use a language of case and contexts, employ bricolage, examine social processes and case in their social context, and look at interpretations or the creation of meaning in specific settings. They look at social life from multiple points of view and explain how people construct identities. Only rarely do they use variable or test hypotheses, or convert social life into numbers.*"

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni di Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang sebagai tempat para informan menjalani pekerjaan utamanya yakni petani padi dan di Komplek BMKG Tangerang Selatan sebagai tempat para informan menjalani pekerjaan sekundernya yakni menjadi pemulung. Untuk pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball* dan *purposive*. Menggunakan teknik *snowball* di awal penelitian untuk mendapatkan informan pertama sampai pada akhirnya dikembangkan dengan teknik *purposive* untuk mendapatkan informan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi *non participant* dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Model

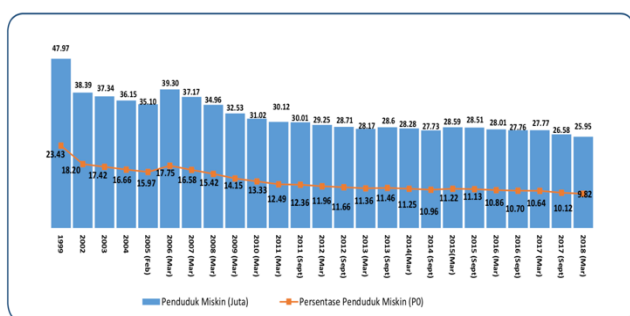
interaktif ini adalah bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Neuman (dalam Ahmadi, 2014:229) analisis data merupakan suatu pencaharian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap setiap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas validitas internal dengan perpanjangan keabsahan dengan melakukan beberapa kali observasi dan wawancara, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Faktor Pendorong Petani Desa Cigorondong Melakukan Strategi Bertahan Hidup Menjadi Pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan

**Gambar1: Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1999 – Maret 2018**



Sumber: diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS 2018

Data Badan Pusat Statistika (BPS Maret 2018) jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 7,26 persen dan persentase penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 13,20 persen padaMaret 2018. Secara

umum, sejak 2002 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase, kecuali pada tahun 2006, September 2013 dan Maret 2015. Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode tersebut dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Menurut Mencher (dalam Siagian, 2012:5) mengemukakan, kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang tersebut, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak.

Hal inilah yang terjadi pada para petani Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang yang berada di bawah garis kemiskinan. Bentuk kemiskinan ini digambarkan dari beberapa hal saat dilakukan observasi dan wawancara seperti: (1) Bentuk bangunan tempat tinggal Kabupaten Pandeglang dari enam orang informan yang diobservasi dan diwawancarai adalah masih non permanen. (2) Status kepemilikan sawah. Banyak dari petani di Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang yang notabennya bekerja di lahan persawahan justru tidak memiliki lahan persawahan. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti tanah yang sudah terjual mulai dari untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, menyekolahkan anak dan juga karena terlilit hutang dengan pihak ketiga atau yang sering disebut dengan *rentenir*.

Faktor-faktor lain yang menjadi latar belakang atau faktor pendorong para petani di Desa Cigorondong melakukan strategi bertahan dengan diversifikasi nafkah adalah sebagai berikut: *Pertama adalah faktor ekonomi*. Salah satu alasan mengapa petani tidak dapat mempertahankan kegiatan usahanya adalah pendapatan dari sektor pertanian tidak dapat lagi mencukupi dan menjadi sandaran bagi kehidupannya. Rata-rataupah nominal buruh tani pada Desember 2018 sebesar Rp 53.056,00. Sedangkan untuk kebutuhan konsumsi, biaya listrik, biaya pendidikan anak dan lainnya, terkadang lebih besar dari pendapatan petani. Kemudian kemungkinan gagal panen yang terus mengancam yang diakibatkan kondisi musim yang tidak dapat diprediksi. Mata pencaharian sebagai petani memang profesi yang sangat beresiko terhadap musim yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu banyak petani yang beranggapan semakin kesini, menjadi petani bukanlah profesi yang menjanjikan lagi. Hal ini juga dirasakan oleh beberapa petani di Desa

Cigorondong Pandeglang. Pada akhirnya banyak petani yang beralih profesi atau mencari profesi tambahan lainnya untuk menutup kebutuhan sehari-hari mereka.

*Kedua adalah faktor mindset petani.* Perkembangan ilmu, teknologi, industri dan ekonomi mendorong terjadinya perubahan sosial ke arah masyarakat modern. Gejala modernisasi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai dengan adanya penemuan dan pembaharuan unsur teknologi baru yang berguna bagi kemakmuran masyarakat. Dibidang ekonomi, modernisasi diidentikkan dengan meningkatnya produktivitas ekonomi. Proses modernisasi tersebut berdampak pada pergeseran paradigma masyarakat. Dalam bidang pendidikan misalnya, tingkat pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan formal yang ditempuh. Dalam bidang ekonomi, profesi yang impikan masyarakat adalah profesi menjadi pegawai didalam ruangan (*on room*), dan bukan pekerja di luar ruangan. Proses modernisasi juga berdampak pada terjadinya kesenjangan antara generasi muda dan generasi tua. Faktor tersebut pula yang melatarbelakangi timbulnya mindset atau paradigma petani, sehingga banyak petani lebih memilih meninggalkan profesinya karena dianggap sudah tidak relevan pada kemajuan zaman.

*Ketiga adalah faktor alam.* Petani bekerja memanfaatkan alam terutama lahan pertanian yang mengandalkan tadah hujan. Pada tahun 2003, tercatat ada 78 kasus kekeringan di 36 wilayah di 11 provinsi (Kementerian Lingkungan Hidup, 2004). Penelitian Saut Sagala dkk (Resilience Development Initiative, 2014) yang berjudul “Tindakan Penyesuaian Petani terhadap Dampak Perubahan Iklim, Studi Kasus Kabupaten Indramayu” menjelaskan bahwa akibat dari kekeringan yang melanda Indramayu pada tahun 1990-2008 menyebabkan penurunan produksi (gagal panen) padi sebesar 24.376,4 ton per tahun. Akibat dari gagal panen besar-besaran yang dialami petani, menyebabkan proporsi petani di Indramayu mengalami penurunan.

*Keempat adalah faktor konversi lahan.* Konversi lahan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat terlepas dengan faktor-faktor lain sebagai penyebab petani beralih profesi. Pada dasarnya konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan menjadi masalah karena terjadi diatas lahan pertanian yang masih produktif. Hal ini juga terjadi pada para petani di Desa Cigorondong

yang memiliki lahan pertanian semakin sempit karena tergiur menjualnya kepada *developer* perumahan yang menawarkan membeli lahan pertaniannya.

Berbagai kondisi yang dialami oleh para petani di Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang ini menjadi alasan utama mereka melakukan strategi bertahan hidup berupa diversifikasi nafkah. Suharto (2009:31) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Pendapat lain mengenai strategi bertahan dikemukakan oleh Snel dan Staring (dalam Setia, 2005) yang menyatakan strategi bertahan sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Faktor pendorong ini menjadi alasan para petani di Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang melakukan strategi bertahan hidup dengan beberapa hal seperti: (1) Melakukan pemasaran langsung ke pengecer. Hal ini dilakukan para petani agar tidak mengalami penekanan harga oleh para tengkulak atau pengepul. (2) Melakukan rotasi tanaman, praktik melakukan penanaman berbagai jenis tanaman secara bergiliran di suatu lahan dengan tujuan untuk mengurangi intensitas serangan hama dan penyakit, meningkatkan kesuburan tanah, serta membentuk ekosistem mikro yang stabil. (3) Diversifikasi pertanian, suatu proses untuk mentransformasikan sektor pertanian sebagai suatu usaha yang kompleks dan luas untuk meningkatkan perekonomian pertanian melalui upaya penganeekaragaman komoditas (Bunasor, 1989). Diversifikasi yang dilakukan para petani di Desa Cigorondong sendiri adalah diversifikasi dari kegiatan usaha tani individu.

### 3.2. Faktor Penarik Petani Desa Cigorondong Melakukan Strategi Bertahan Hidup Menjadi Pemulung Di Komplek BMKG Tangerang Selatan

Kegiatan para petani dalam mencari nafkah di dua tempat berbeda secara bersamaan dengan berbagai strategi ini bisa disebut dengan urbanisasi *nonpermanent*. Untuk faktor penarik yang berasal dari daerah tujuan sendiri setelah dilakukan observasi dan wawancara di lapangan maka didapatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Sistem kerja menjadi pemulung yang sederhana.* Menurut beberapa pemulung yang memiliki

pekerjaan sebagai petani di Desa Cigorondong, menjadi pemulung sangat mudah dan sederhana seperti tidak diperlukannya pendidikan yang tinggi dan skill khusus, tidak dibutuhkan modal awal yang tinggi, tidak mengenal sistem rugi materi dan penghasilan yang mereka dapat adalah harian.

2. *Fasilitas untuk Pemulung.* Faktor penarik lainnya yang ditawarkan oleh daerah tujuan untuk menjadi pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan adalah beberapa fasilitas yang ditawarkan ketika menjadi pemulung seperti tempat tinggal, listrik dan air gratis. Hal ini dianggap sangat membantu para pemulung untuk menjadi pekerjaan sekunder mereka. Sehingga penghasilan yang mereka dapat adalah penghasilan bersih tanpa perlu memikirkan hal lainnya.
3. *Hubungan dengan pengepul yang baik.* Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, hal penarik lainnya adalah hubungan dengan

pengepul yang baik. Para pemulung bekerja tanpa tekanan dari atasan. Hubungan antara pemulung dan pengepul adalah hubungan saling membutuhkan sehingga keduanya dianggap sama-sama berperan penting.

### 3.3. Perbandingan Kehidupan Sosial Ekonomi Menjadi Petani di Desa Cigorondong Dengan Menjadi Pemulung di Tangerang Selatan

Setelah para petani di Desa Cigorondong melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi nafkah menjadi pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan, terjadi perubahan sosial dan ekonomi pada para petani tersebut. Berikut adalah tabel perbedaan petani sebelum dan setelah melakukan diversifikasi nafkah dengan strategi bertahan hidup pada aspek perubahan ekonomi:

**Tabel 1**  
**Perbedaan Petani Setelah Melakukan Diversifikasi Nafkah dengan Menjadi Pemulung**

	<b>Sebelum</b>	<b>Setelah</b>
Pendapatan	Tidak memiliki pendapatan lain selain dari lahan pertanian	Memiliki banyak sumber pendapatan lain: bertani, menjadi pemulung, juru masak, <i>ngojek</i> , buka warung dan lain sebagainya.
Kesejahteraan	Hidup hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan	Dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier seperti pendidikan lebih tinggi, <i>gadget</i> , dan rekreasi.
Kerentanan (dalam hal ekonomi)	Rentan, lebih pasrah dan ikhlas.	Lebih rasional dalam mencari jalan keluar seperti tidak lagi meminjam uang ke <i>rentenir</i> namun sudah ke bank.
Ketahanan pangan	Tidak pernah terjadi kekurangan pangan	Tidak pernah terjadi kekurangan pangan
Diversifikasi usaha	Mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani, namun pekerjaan masih berkaitan dengan pertanian. Tidak berani ambil resiko lainnya.	Mempunyai pekerjaan lain selain bertani dan sudah memiliki kepercayaan diri untuk mencoba banyak sector lainnya

*Sumber : Olahan Peneliti*

Sedangkan pada aspek sosial ada pola tersendiri yang tergambar pada tabel 2 untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah petani di Desa Cigorondong memiliki pekerjaan sekunder sebagai pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan. Teori Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas sosial menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbagi menjadi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya

kesamaan antar anggota masyarakat dan solidaritas yang tercipta didalamnya menciptakan hubungan informal. Konsep solidaritas mekanik ini dapat digunakan untuk menjelaskan pola kehidupan petani sebelum memiliki pekerjaan sekunder sebagai pemulung. Sedangkan solidaritas organik terbentuk karena perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Solidaritas yang terbentuk bersifat formal karena adanya pembagian kerja. Durkheim mengamati bahwa peningkatan sistem pembagian

kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik (Lauer, 1982; Samuel, 2010). “Solidaritas mekanik terbentuk karena kesamaan-kesamaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya menciptakan hubungan yang bersifat informal. Sedangkan

solidaritas organik terbentuk karena perbedaan-perbedaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya bersifat formal karena adanya pembagian kerja atau division of labor (Martono, 2011: 42-44)”.

Berikut ini adalah pola kehidupan petani di Desa Cigorondong sebelum dan setelah melakukan diversifikasi nafkah dmenjadi pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan:

**Tabel 2**  
**Pola Kehidupan Petani Desa Cigorondong Sebelum dan Setelah Memiliki Pekerjaan Sekunder**

	<b>Sebelum Memiliki Pekerjaan Sekunder</b>	<b>Setelah Memiliki Pekerjaan Sekunder</b>
Pembagian Kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Kuat
Hukum represif	Dominan	Dominan
Individualitas	Rendah	Rendah
Konsensus	Kuat	Kuat
Keterlibatan komunitas	Dianggap sangat perlu	Dianggap tidak begitu perlu
Tingkat ketergantungan	Tinggi	Tinggi
Sifat masyarakat	Pedesaan	Pedesaan namun mulai modern

*Sumber: Olahan Penelitian*

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

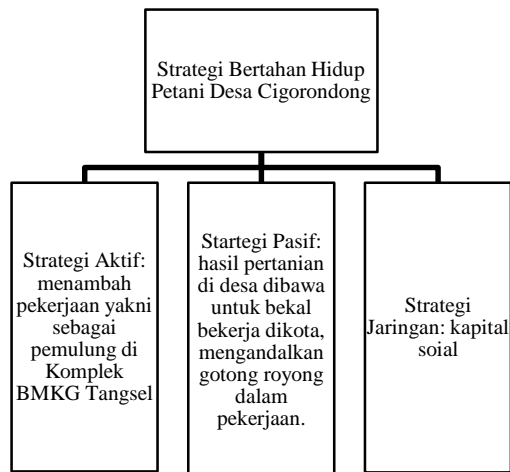
### 4.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi ekonomi petani Desa Cigorondong sebelum melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi nafkah sebagai pemulung adalah berada pada garis kemiskinan.
2. Karena beberapa faktor akhirnya para petani ini melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi nafkah. Diversifikasi nafkah yang mereka lakukan adalah dengan memiliki pekerjaan tambahan menjadi pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan dengan jarak lebih dari 150 KM dari daerah asal. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pendapatan. Faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa para petani ini memiliki pekerjaan sekunder sebagai pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan terdiri dari faktor penarik dan pendorong. Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari daerah asal, sedangkan faktor penarik adalah faktor yang berasal dari daerah tujuan. Faktor pendorong terdiri dari faktor ekonomi, faktor mindset, dan faktor alam. Faktor ekonomi maksudnya adalah bahwa

sektor pertanian sudah tidak mampu lagi memberikan kehidupan yang layak bagi para petani Desa Cigorondong. Lalu faktor *mindset* petani yang merasa bahwa pertanian sudah tidak relevan dengan kemajuan jaman. Lalu faktor alam yang sangat diandalkan sulit untuk diprediksi. Untuk faktor penarik salah satunya adalah sistem kerja pemulung yang sangat sederhana, penghasilan yang didapat dengan sistem perhari sehingga mempermudah dalam manajemen ekonomi, fasilitas di daerah tujuan dirasa sangat membantu pekerjaan mereka, dan hubungan yang dibentuk dengan pengepul yang sangat baik. Berikut ini adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang dengan diversifikasi nafkah :

**Gambar 2**  
**Strategi Bertahan Hidup Petani Desa Cigorondong**



Sumber: Olahan Penelitian

3. Setelah para petani di Desa Cigorondong melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi nafkah menjadi pemulung di Komplek BMKG Tangerang Selatan, ada beberapa kondisi baik ekonomi maupun sosial yang mengalami perubahan. Pada aspek ekonomi terutama pendapatan setelah memiliki pekerjaan sekunder sebagai pemulung adalah memiliki beberapa sumber pendapatan lain seperti bertani, menjadi pemulung, juru masak, *ngojek*, buka warung dan lain sebagainya dibandingkan dulu yang hanya mengandalkan sektor pertanian saja. Kesejahteraanpun yang sebelumnya hidup hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, sekarang dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier seperti pendidikan lebih tinggi, *gadget*, dan rekreasi. Mereka juga merasa lebih rasional dalam mencari jalan keluar pada permasalahan ekonomi seperti tidak lagi menggadaikan tanah ke perorangan melainkan ke bank. Selain itu dalam hal pengambilan keputusan, saat ini mereka sudah memiliki kepercayaan diri dan mencoba berbagai sektor lainnya. Dalam aspek sosial, perubahan yang terjadi adalah adanya perubahan para petani di Desa Cigorondong menuju ke solidaritas organik, yaitu solidaritas yang tumbuh berdasarkan pembagian kerja seperti yang terjadi di masyarakat perkotaan, namun tidak meninggalkan kehidupan sosial pedesaan mereka seperti taat pada norma, gotong-royong dan lain sebagainya.

#### 4.2. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dan lebih fokus pada pembahasan bagaimana sistem kerja para petani ini secara detail bagaimana prose ulak-aliknya.
2. Memungkinkan untuk dilakukan pendampingan terhadap para petani Desa Cigorondong agar mampu melakukan pekerjaan yang saling berkesinambungan seperti pengolahan sampah hasil memulung untuk menjadi pupuk guna mendukung sektor pertanian mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh petani Desa Cigorondong Kabupaten Pandeglang yang sangat terbuka dalam memberikan informasi dan inspirasi kepada peneliti.

#### REFERENSI

Buku :

- Laurer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Terjemahan Alimandan). Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Neuman, W.L. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Siagian, Sondang. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Resmi, S. (2005). *Gali Tutup Lubang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ke-6. Jakarta: Kencana
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan*

- dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jurnal :
- Chiari. 2015. "Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)". *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*, Vol 2 No 4
- Sumber Online :
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2018. *Persentase Penduduk Miskin Maret 2018 Turun Menjadi 9,82 Persen*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 16.44 WIB. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 14.23 WIB
- <https://www.bps.go.id/publication/2018/11/26/81ede2d56698c07d510f6983/statistik-kesejahteraan-rakyat-2018.html>
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2019. *Upah Nominal Harian Buruh Tani Nasional Desember 2018 Naik Sebesar 0,19 Persen*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 16.44 WIB
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/01/15/1551/upah-nominal-harian-buruh-tani-nasional-desember-2018-naik-sebesar-0-19-persen.html>
- Badan Pusat Statistika Kota Tangerang Selatan diakses dari <https://tangseltkota.bps.go.id/> pada 21 April 2018, pukul 10.08 WIB
- Hermenda, Angga. 2016. *16 Tahun Provinsi Banten, Apakah Petaninya Sejahtera?* Kompasiana.com, 4 Oktober. Diakses pada 15 Mei 2018 pukul 22.51. <https://www.kompasiana.com/anggahermenda/57f3bf7fce92735e0e6e6106%20WIB/kesejahteraan-petani-di-balik-enam-belastahun-provinsi-banten-berdiri>.
- \*) **Hakiki Magfiroh**, Mahasiswa Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP-Universitas Indonesia.  
Email: magfirohhakiki@gmail.com
- \*\*) **Robert Markus Zaka Lawang**, Dosen Pascasarjana Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia  
Email: robertmarkus925@yahoo.co.id